

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Istilah kata “seks” atau jenis kelamin serta kata “gender” ialah dua kata yang bagi sebagian besar orang anggap memiliki pengertian yang sama. Tetapi, sebenarnya kedua kata tersebut memiliki defnisi yang berbeda.

Oakley (1972) menjelaskan mengenai istilah gender berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan Caplan (1987) menegaskan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dengan perempuan terlepas dari biologis, sebagian besar adalah hasil bentuk dari proses sosial budaya (*cultural*).

Gender seharusnya tidak menjadi sebuah persoalan apabila tidak menimbulkan problematika yang mengarah kepada ketidakadilan. Namun, faktanya hingga saat ini kaum perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dan selalu menjadi pihak yang tersubordinasi di ranah masyarakat. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan hampir terjadi di segala aspek, seperti halnya dalam politik, pekerjaan, pendidikan, bahkan dalam rumah tangga.

Korea Selatan merupakan sebuah negara maju dengan sistem perekonomian yang kuat dan bahkan dijuluki sebagai Macan Asia. Namun, pesatnya pertumbuhan ekonomi ternyata tidak sejalan dengan pembangunan perempuannya. Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi masalah serius yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintahan Korea Selatan. Buruknya kesetaraan gender di negara ini diakibatkan oleh adanya budaya patriarki yang masih berakar hingga saat ini yang menyebabkan munculnya diskriminasi terhadap perempuan.

Kuatnya budaya patriarki yang telah mendarah daging membuat kaum perempuan harus berada dibawah kontrol dari kaum laki-laki dan bukan setara ataupun berada diatas laki-laki. Oleh karena pandangan yang seperti inilah yang membuat diskriminasi marak terjadi di Korea Selatan.

Budaya patriarki yang sudah ada ditengah masyarakat Korea Selatan tidak terlepas dari ajaran Konfusianisme. Konfusianisme merupakan salah satu ajaran dari tiga pilar utama sistem kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Korea Selatan hingga sekarang. Konfusianisme adalah ajaran filosofi moral yang telah masuk ke Korea dari masa tiga kerajaan yaitu Silla, Goguryeo, dan Baekje. Didalam konfusianisme terdapat filsafat “Pria Tinggi, Perempuan Rendah” yang menjadi dasar laki-laki mendominasi perempuan. Ajaran konfusianisme berjalan dengan cara menentukan peran serta posisi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Terbatasnya peran perempuan dan posisi yang lebih rendah dalam ajaran konfusianisme, meminimalkan hak dan kekuasaan perempuan, sehingga membuat kaum perempuan menjadi minoritas. Perempuan sebagai minoritas dianggap kehidupannya ditentukan oleh laki-laki serta harus mengikuti suami dan keluarga suami (Rachmawati, 2014).

Budaya patriarki, dimana laki-laki dinilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari segala aspek kehidupan dan dianggap patut untuk memimpin dan mendeskreditkan kaum perempuan. Meskipun sebelumnya Korea Selatan telah meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) mengenai prinsip persamaan hak antara laki-laki dan perempuan secara universal, akan tetapi diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi secara meluas dimasyarakat. Dalam pasal konvensi CEDAW 1 tentang definisi diskriminasi,

telah dijelaskan bahwa segala bentuk pengucilan, pembedaan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, dengan arah tujuan untuk menghapuskan pengakuan, atau pengurangan hak-hak asasi dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya atau apapun lainnya oleh kaum wanita terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara perempuan dan laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan tidak lagi menjadi perhatian dalam lingkup nasional, tetapi sudah menjadi permasalahan skala internasional. Diskriminasi yang terjadi terhadap kaum perempuan juga berdampak dengan menyusulnya kekerasan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut (Sasongko, 2009) ketidakadilan gender akibat diskriminasi termanifestasikan dalam beberapa bentuk yaitu, subordinasi, stereotip gender, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan (*violence*). Maraknya diskriminasi yang terjadi kepada kaum perempuan kemudian mendorong adanya gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan dengan berbagai variasi alirannya, salah satunya adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal adalah gerakan feminis yang didasarkan pada konsep liberal tentang rasionalitas, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Di sini rasionalitas itu sendiri memiliki dua aspek: moralitas (*decision maker*) dan prudensial atau memuaskan keinginan sendiri. (Muslikhati, 2004).

Selain adanya gerakan feminis untuk memperjuangkan haknya demi mendapatkan kesetaraan, upaya lainnya juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memproduksi serial drama. Menurut Morissan (2011)

drama adalah sebuah pertunjukan yang di dalamnya menyajikan cerita tentang kehidupan dan karakter seseorang atau sekelompok orang yang diperankan oleh aktor yang melibatkan konflik dan emosi. Sebagai salah satu bentuk tontonan, drama tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga merupakan proses pemaknaan ideologis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dijadikan sebagai alat untuk mengamati realitas yang ada dalam masyarakat. Hal ini juga termasuk pada permasalahan sosial dalam mengkontruksi dan merepresentasikan masalah ketimpangan gender khususnya terhadap kaum perempuan.

Salah satu drama Korea yang sesuai dengan isu diskriminasi gender yang menarik untuk dianalisis adalah drama korea berjudul “Miss Hammurabi” yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh Moon Yoo Seok. Miss Hammurabi menjadi salah satu drama Korea yang banyak memuat isu dalam realitas kehidupan yang salah satunya tentang kesetaraan gender. Drama ini dibintangi oleh Go Ara (Park Cha Oh-reum), Kim Myung-soo (Im Ba-reun), Sun Dong-il (Han Se-sang) serta Ryu-Deok-hwan (Jung Bo-wang) dan Lee Elijah (Lee Do-yeon). Drama ini dikemas dalam 16 episode, Drama ini menceritakan tentang Park Cha Oh Reum, seorang hakim pemula yang ditugaskan di Departemen Urusan Sipil-44 Seoul. Dia selalu tidak toleran terhadap ketidakadilan dan sangat bersimpati kepada orang lain. Di sisi lain, Im Ba Reun adalah seorang pria yang berkepal dingin dengan prinsip 'keadilan yang setara untuk semua', dan dia tidak menyukai Hakim Park Cha Oreum, yang secara terang-terangan bersimpati dengan kasus-kasus.

Di balik kepercayaan diri dan keberanian Park Cha Oh Reum, terletak masa lalu yang kelam ketika ibunya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan dia sendiri juga adalah korban pelecehan seksual, sehingga dia sangat sensitif

terhadap hak-hak perempuan dan memperjuangkannya. Park Cha Oh Reum merupakan lulusan dari sekolah musik dan memutuskan menjadi hakim dengan mimpi membela keadilan. Meski sedikit diluar ekspektasi, dia tidak menyerah dan terus berusaha mengubah pengadilan seadil mungkin. Dengan mengambil tema hukum, drama ini secara garis besar mencakup isu-isu seperti pelecehan seksual terhadap perempuan, kesetaraan di tempat kerja, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan merepresentasikan bentuk diskriminasi dan mencari seperti apa sikap feminis yang dilakukan oleh tokoh dalam drama korea *Miss Hammurabi* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan tanda feminisme yang dilakukan para tokoh dalam drama direpresentasikan dalam drama *Miss Hammurabi*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan tanda-tanda feminisme yang ada dalam drama Korea "*Miss Hammurabi*".

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini akan membawa manfaat yang dapat digunakan baik secara teori maupun praktek. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Nilai penelitian ini pada dasarnya berkaitan erat dengan nilai gender, dimana terdapat ketidaksetaraan gender atau diskriminasi gender terhadap perempuan, sehingga peneliti lain yang juga melakukan penelitian di bidang ini dapat menggunakan penelitian ini sebagai penelitian.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat luas dapat memahami diskriminasi gender dan dapat membangun pemikiran bahwa diskriminasi gender adalah perilaku buruk. Sehingga tidak ada lagi ketimpangan gender di masyarakat.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mencari dan menganalisis data penelitian. Analisis semiotika adalah suatu ilmu metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dengan cara mengkaji tanda-tanda yang pada objek penelitian. Data dianalisa secara subyektif menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce. Peirce dikenal dengan konsep trikotomi yang terdiri atas tanda, objek dan interpretan.

## 1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder. Adapun data primer peneliti peroleh langsung dari obyek penelitian yaitu drama Korea "*Miss Hammurabi*" yang terdapat di platform WeTV, sedangkan data sekunder diambil melalui artikel-artikel, buku-buku dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati objek penelitian dan fokus pada isu yang diteliti sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan potongan gambar-gambar sebagai informasi utama dari penelitian ini.

## 1.7 Sistematika Penyajian

Berikut sistematika penyajian penelitian yang berjudul Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Drama Korea *Miss Hammurabi* (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce) :

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini peneliti mengungkapkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penelitian.

Bab 2 Kerangka Teori, pada bab ini peneliti membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yang digunakan sebagai pedoman pola pikir penelitian dan pendukung dalam melakukan penelitian.

Bab 3 Analisis dan Pembahasan, pada bab ini berisikan mengenai data-data hasil temuan peneliti berupa tanda bentuk deskriminasi yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam drama "*Miss Hammurabi*" yang kemudian penulis jabarkan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab 4 Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran penelitian. Peneliti menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran tentang rekomendasi yang bisa dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

